



Judul : Ekologi Wabah Mematikan: OPINI
Tanggal : Jumat, 08 Mei 2020
Surat Kabar : Bisnis Indonesia
Halaman : 2

“Virus adalah berita buruk yang di - bung kus protein.” (Peter Medawar, Pemenang Nobel Kedokteran). Berita buruk tersebut berawal dari pe - ne muan materi genetik vi rus yang menyebabkan Co vid-19 pada Januari 2020. Sampelnya berasal da riseorang pria berumur 41 tahun, pekerja di pasar yang menjual hewan liar di Wuhan, China, tempat per tama mewabahnya Covid-19. Pandemi Covid-19 bukanlah kasus pertama serangan wabah penyakit skala besar terhadap manusia. Pandemi flu 1918—1920 menjangkiti dua miliar penduduk dan membunuh 50 juta jiwa. Pandemi SARS 2002—2003 menjangkiti sekitar 8.000 jiwa dan membunuh 774 orang. Wabah ebola 2004- 2005 di Afrika menjangkiti sekitar 28.000 jiwa dan membunuh hampir separuhnya Ahli penyakit infeksi percaya bahwa 60%—75% penya kit menular bersumber da ri hewan liar maupun yang su dah dijinakkan. Sementara ahli ekologi mencoba mencari jawaban sumber penularan da ri hewan ke manusia dan pe nye bab terjadinya penularan. Hal pertama yang menja di perhatian adalah habitat satwa liar yang umumnya ter pisah dari manusia dalam sua tu sistem alami yang seimbang. Kesimbangan ini menjaga interaksi yang sehat antarspesies. Gangguan terhadap keseimbangan ini diduga menjadi penyebab utama merebaknya wabah penyakit dari satwa ke manusia. Pertambahan populasi manusia dan sistem ekonomi eksploitatif telah lama menjadi penyebab deforestasi. Dengan angka deforestasi global sekitar 130 juta hektare pada 1990—2016, hanya sekitar 30% dari luas daratan yang masih berhutan saat ini. Di Indonesia, meski persentase hutan masih lebih tinggi dibandingkan dengan angka global, kondisi terus memburuk dengan tingkat deforestasi yang tinggi, yaitu 1,47 juta hektare per tahun pada 2013—2017 (FWI, 2019). Implikasi dari deforestasi dan meningkatnya populasi manusia adalah tingkat kontak yang lebih tinggi antara manusia dan satwa liar. Penyakit yang dapat ditoleransi dengan baik oleh satwa liar juga ikut berinteraksi dengan manusia. Hasil penelitian CIFOR (2017) yang dimuat dalam jurnal Nature memperlihatkan adanya hubungan antara deforestasi dan merebaknya virus ebola di Afrika. Hal ini diperburuk oleh kebiasaan mengkomsumsi daging satwa liar. Tersedianya berbagai jenis satwa liar di pasar tradisional tertentu mengakibatkan interaksi jarak dekat berbagai jenis satwa, sehingga kemungkinan terjadinya perpindahan kuman dari satu jenis ke jenis lainnya dan dari satwa ke manusia menjadi sangat tinggi. Pada saat bersamaan, produksi massal unggas dan babi telah menjadi la han em puk bagi virus. Me re baknya flu burung dan flu babi ada kah contoh langsung da ri peristiwa ini. Di Amerika sering berjangkit wabah lyme pada manusia, yaitu ruam merah pada tubuh yang disebabkan bakteri borrelia burgdorferi melalui gigitan kutu. Kutu tersebut merajalela akibat berkurangnya populasi oposum, sejenis musang, karena kerusakan habitat alaminya. Oposum dalam kondisi normal akan memakan populasi kutu pembawa penyakit tersebut. Ruang kosong yang ditinggal oposum diisi tikus yang kemudian menyebabkan kutu-kutu tersebut berinteraksi dengan manusia. Kelelawar dan trenggiling diduga sebagai penyebab penularan wabah Covid-19 di Wuhan. Akibatnya sempat berkembang pemikiran bahwa kelelawar dan trengiling adalah hewan sangat berbahaya bagi manusia dan harus dihambat perkembangannya. Sebaliknya, sebagian aktivis konservasi mengusulkan pelarangan perburuan satwa liar dan penutupan semua pasar satwa liar. Dalam skala global, kedua hal ini memiliki implikasi ekologi dan sosial tersendiri. Makin banyak ahli ekologi sampai pada kesimpulan bahwa kehilangan habitat alam yang berimplikasi pada menurunnya keanekaragaman hayati memiliki hubungan yang sangat erat dengan mewabahnya penyakit manular, termasuk Covid-19. Pada saat bersamaan, perubahan iklim ikut memperparah tekanan terhadap alam. Menyalahkan satwa liar sebagai penyebab wabah dan pikiran memusnahkan satwa tersebut adalah sebuah kesalahan fatal dari perspektif ekologi. Setiap spesies memiliki peran tersendiri di dalam ekosistem alam. Kelelawar, misalnya, hewan ini bertanggung jawab terhadap penyerbukan berbagai jenis tanaman, termasuk tanaman durian yang memiliki nilai ekonomi tinggi bagi petani. Sebaliknya, beberapa pihak menilai berlebuhnya respons para aktivis konservasi yang mendukung pelarangan perburuan satwa dan penutupan pasar satwa liar (John Fa dan Robert Nasi, peneliti senior CIFOR, 2020). Menurut mereka, di luar sana terdapat masyarakat yang masih tergantung sumber proteinnya dari satwa liar. Hal ini umum ditemukan pada masyarakat tradisional di Afrika, Amerika Selatan, dan Asia termasuk Indonesia seperti di Papua misalnya. Ini berarti, bilapun penutupan pasar hewan liar disetujui, yang ditutup pertama adalah pasar satwa liar di perkotaan yang masyarakatnya memiliki sumber protein alternatif berlimpah. Apapun skenario, untuk mengurangi perpindahan penyakit dari satwa ke manusia, perburuan satwa liar untuk konsumsi harus dibatasi atau dihentikan, pasar satwa liar di wilayah perkotaan sebaiknya ditutup, produksi massal unggas, babi, dan ternak lainnya perlu diawasi ketat, dan satwa liar perlu mendapat ruang hidup yang layak di habitat aslinya.